

**PERUBAHAN MAKNA LEKSIKAL KATA KERJA
BAHASA INDONESIA DARI BAHASA ARAB**

KARYA ILMIAH

O

L

E

H

Dra. Fauziah, M. A.
Nip. 131 882 283



UNIVERSITAS SUMATERA UTARA

FAKULTAS SASTRA

MEDAN

2006

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah wa syukurillah atas segala apa yang dikaruniakan Allah selama ini dan yang akan datang kepada makhluk- Nya di muka bumi ini, karena berkat rahmat, taufik, dan hidayahnya, saya dapat menyelesaikan penelitian dengan judul "PERUBAHAN MAKNA LEKSIKAL KATA KERJA BAHASA INDONESIA DARI BAHASA ARAB". Seiring salawat dan salam kepada junjungan- Nya yang telah menerangi umat dari alam jahiliah ke arah kehidupan yang penuh petunjuk.

Karya Ilmiah ini berupaya mengungkapkan deskripsi tentang Perubahan Makna, yang mana perubahan makna yang dikaji tersebut dapat berupa makna yang tetap (pengekalan makna), makna yang berubah (perubahan makna), makna yang menyempit (pengkhususan makna), makna yang meluas (perluasan makna) dan makna yang menghilang (penghilangan makna).

Dengan terwujudnya karya ilmiah ini diharapkan dapat menambah pengetahuan pembaca dan sekaligus menambah referensi di Fakultas Sastra Universitas Sumatera Utara. Amin Ya Rabbal Alamin

Medan, 2006

Peneliti

Dra. Fauziah, M. A
NIP. 131 882 283

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
I PENDAHULUAN	1
II. PEMBAHASAN	2
A. Pengertian Semantik	2
B. Jenis-Jenis Makna	3
C. Perubahan Makna	11
D. Perubahan Kata Kerja Leksikal	19
E. Makna Leksikal Kata Kerja Yang Kekal (Pengekalan Makna).....	21
F. Makna Leksikal Kata Kerja Yang Menyempit (Penyempitan Makna atau Pengkhususan Makna)	21
G. Makna Leksikal Kata Kerja Yang Menghilang (Penghilangan Makna)	22
III. KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	24
B. Saran.....	24
DAFTAR PUSTAKA	

PERUBAHAN MAKNA LEKSIKAL KATA KERJA

BAHASA INDONESIA DARI BAHASA ARAB

I. PENDAHULUAN

Kajian makna kata dalam bahasa tertentu menurut sistem penggolongan semantik adalah cabang linguistik yang bertugas semata-mata untuk meneliti makna kata, bagaimana asal mulanya, bahkan bagaimana perkembangannya, dan apa sebab-sebabnya terjadi perubahan makna dalam sejarah bahasa. Berapa banyak bidang ilmu-ilmu lain yang mempunyai sangkut paut dengan semantik, oleh sebab itu makna memegang peranan tergantung dalam pemakaian bahasa sebagai alat untuk penyampaian pengalaman jiwa, pikiran, dan maksud dalam masyarakat. Bidang semantik terbatas pada usaha memperhatikan dan mengkaji proses transposisi makna kata dalam pemakaian bahasa. Kata Ullman (1972), “Apabila seseorang memikirkan maksud sesuatu perkataan, sekaligus memikirkan rujukannya atau sebaliknya. Hubungan dua hal antara maksud dengan perkataan itulah lahir makna, oleh yang demikian walaupun rujukan tetap, akan tetapi makna dan perkataan dapat berbeda”.

Hasil dari penelitian sejarah, bahasa Indonesia berasal dari bahasa Melayu Kuno yang berbentuk kesusastraan dan bertulisan Arab (Sastra Persia – Arab). Terbukti adanya beberapa prasasti seperti di Palembang, Jambi, P. Bangka yang bertahun Caka : 604, 605, dan 608 atau (682 M, 683 M, dan 686 M) dan begitu juga dengan piagam-piagam yang terentang dari Kota Kapur, Karag Berahi, Kedukan

Bukit (bertarikh 6800) sampai ke Minye Tujuh di Aceh pada tahun 13800 Masehi (Notosudirjo, 1977 : 11 – 19).

Jelasnya makna kata adalah sesuatu yang dicari dan hanya diberikan dalam kamus tuntas suatu bahasa. Dalam kajian semantik dari dulu hingga sekarang, penyelidikan makna kata berdasarkan hubungan antara ujaran, misalnya ; kata dengan dunia luar, dan referensi serta denotasi merupakan beberapa diantara hubungan-hubungan tersebut, (Robin, 1992 : 27). Sebagian dari perubahan yang terjadi di dalam sejarah semua bahasa ialah perubahan atau fungsi semantik beberapa kata dalam kosa kata bahasa-bahasa tersebut dan kosa kata itu dianggap sebagai isi leksikal yang berkesinambungan dalam tahap-tahap perkembangan bahasa tertentu.

II. PEMBAHASAN

A. PENGERTIAN SEMANTIK

Untuk mengetahui pengertian semantik penulis mengemukakan beberapa pendapat para ahli antara lain :

1. J. W. M. Verhaar (1996 : 13) berpendapat bahwa, “Semantik adalah cabang linguistik yang akan membahas arti atau makna”.
2. Abdul Chaer (1994 : 284) mengatakan, “Semantik merupakan bidang studi linguistik yang objek penelitiannya makna bahasa”.
3. R. H. Robins (1992 : 24) berpendapat bahwa, “Makna merupakan atribut bukan saja dari bahasa melainkan pula dari segenap sistem tanda dan lambang, dan kajian makna dinamakan Semantik”.

4. Aminuddin (1988 : 15) mengatakan, “Semantik berasal dari bahasa Yunani mengandung makna to signify atau memaknai. Sebagai istilah teknis semantik mengandung pengertian studi tentang makna”.

Dari defenisi-defenisi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan semantik adalah salah satu cabang studi linguistik yang membahas tentang makna.

B. JENIS- JENIS MAKNA

Karena bahasa itu digunakan untuk berbagai kegiatan dan keperluan dalam kehidupan bermasyarakat, maka makna bahasa itu pun menjadi bermacam-macam dilihat dari segi atau pandangan yang berbeda.

Berbagai nama jenis makna telah dikemukakan oleh orang dalam berbagai buku linguistik atau semantik.

Abdul Chaer (1994 : 289 – 296) membagi jenis-jenis makna sebagai berikut, “Makna leksikal, gramatikal, kontekstual, referensial dan non referensial, denotatif, konotatif, konseptual, asiosiatif, kata, istilah, idiom serta makna peribahasa”.

1. Makna Leksikal

Makna leksikal adalah makna yang sebenarnya, makna yang sesuai dengan hasil observasi indra kita, maka apa adanya, atau makna yang ada di dalam kamus.

Misalnya, leksem ‘kuda’ memiliki makna leksikal sejenis binatang berkaki empat yang biasa dikendarai, ‘pensil’ bermakna leksikal sejenis alat tulis yang terbuat dari kayu dan arang, dan ‘air’ bermakna leksikal sejenis barang cair yang biasa digunakan untuk keperluan sehari-hari.

2. Makna Gramatikal

Makna gramatikal baru ada kalau terjadi proses gramatikal seperti afiksasi, reduplikasi, komposisi atau kalimatisasi. Umpamanya, dalam proses aplikasi prefiks ber- dengan baju melahirkan makna gramatikal ‘mengenakan atau memakai baju’, dengan dasar kuda melahirkan makna gramatikal ‘mengendarai kuda’. Contoh lain, proses komposisi dasar sate dengan dasar yang melahirkan makna gramatikal ‘asal’, dengan dasar lontong melahirkan makna gramatikal ‘bercampur’. Sintaksisasi kata-kata adik, menendang, dan bola menjadi kalimat adik menendang bola melahirkan makna gramatikal ; adik bermakna ‘pelaku’, menendang bermakna ‘aktif’, dan bola bermakna ‘sasaran’.

3. Makna Kontekstual

Makna kontekstual adalah makna sebuah leksem atau kata yang berada di dalam suatu konteks. Misalnya, makna konteks kata kepala pada kalimat-kalimat berikut :

- a. Rambut di kepala nenek belum ada yang putih.
- b. Sebagai kepala sekolah dia harus menegur murid itu.
- c. Nomor teleponnya ada pada kepala surat itu.

d. Kepala paku dan kepala jarum tidak sama bentuknya.

Makna konteks dapat juga berkenaan dengan situasinya yakni tempat, waktu, dan lingkungan penggunaan bahasa itu. Contohnya :

“Tiga kali empat berapa?”

Jika dilontarkan di depan kelas tiga SD sewaktu mata pelajaran matematika berlangsung. Tentu dijawab dua belas atau mungkin tiga belas. Namun kalau pertanyaan itu dilontarkan kepada tukang photo, maka pertanyaan itu mungkin akan ditanya dua ratus atau tiga ratus, mengapa begitu? Sebab pertanyaan itu mengacu pada biaya pembuatan pas photo yang berukuran tiga kali empat centimeter.

4. Makna Referensial

Sebuah kata disebut bermakna referensial kalau ada referensinya, atau acuannya. Kata-kata seperti ‘kuda’. disebut bermakna referensial kalau ada referensinya, atau acuannya. Kata-kata seperti ‘kuda’, ‘merah’, dan ‘gambar’ adalah termasuk kata-kata yang bermakna referensial. Kata-kata seperti, dan, atau dan karena adalah termasuk kata-kata yang tidak bermakna referensial karena kata-kata itu tidak mempunyai referens.

Berkenaan dengan acuan ini ada sejumlah kata, yang disebut kata-kata deiktik, yang acuannya tidak menetap pada satu wujud, melainkan dapat berpindah dari wujud yang satu kepada wujud ke lain. Kata-kata yang deiktik ini adalah kata-kata seperti pronomina, misalnya dia, saya, kamu ; kata-kata yang menyatakan ruang,

misalnya di sini, di sana, dan di situ ; kata-kata yang menyatakan waktu, seperti sekarang, besok dan nanti ; kata-kata yang disebut kata petunjuk, misalnya ini dan itu. Contoh pronomina kata saya pada kalimat berikut yang acuannya tidak sama ;

- a. “Tadi pagi saya bertemu dengan pak Ahmad”, kata Ani kepada Ali.
- b. “O, ya?”, sahut Ali, “Saya juga bertemu beliau tadi pagi”.
- c. “Dimana kalian bertemu beliau?”, tanya Amir, “Saya sudah lama tidak jumpa dengan beliau.

Pada kalimat (a) kata saya mengacu kepada Ani, pada kalimat (b) mengacu pada Ali, dan pada kalimat (c) mengacu pada Amir. Contoh lain, kata di sini pada kalimat (d) acuannya juga tidak sama dengan kata di sini pada (e).

- d. “Tadi saya lihat pak Ahmad duduk di sini sekarang dia kemana?”, tanya pak Rasyid kepada mahasiswa itu.
- e. “Kami di sini memang bertindak tegas terhadap para penjahat itu”, kata Gubernur DKI kepada para wartawan dari luar negeri itu.

Kata di sini pada kalimat (d) acuannya adalah sebuah tempat duduk, tetapi pada kalimat (e) acuannya adalah satu wilayah DKI Jakarta Raya.

5. Makna Denotatif

Makna denotatif adalah makna asli, makna asal, atau makna sebenarnya yang dimiliki oleh sebuah kata. Umpamanya, kata kurus bermakna denotatif yang mana artinya ‘keadaan tubuh seseorang yang lebih kecil dari ukuran yang normal’. Kata bunga bermakna denotatif yaitu ‘bunga yang seperti kita di taman bunga’.

6. Makna Konotatif

Makna konotatif adalah makna lain yang ditambahkan pada makna denotatif yang berhubungan dengan nilai rasa dari orang atau kelompok orang yang menggunakan kata tersebut. Umpamanya kata kurus pada contoh di atas, berkonotasi netral, artinya tidak memiliki nilai rasa yang mengesankan. Tetapi ramping, yaitu sebenarnya bersinonim dengan kata kurus itu memiliki konotasi positif, nilai rasa yang mengesankan ; orang akan senang kalau dikatakan ramping. Sebaliknya, kata kerempeng, yang sebenarnya juga bersinonim dengan kata kurus dan ramping, mempunyai konotasi yang negatif, nilai rasa yang tidak enak, orang akan tidak enak kalau dikatakan tubuhnya kerempeng. Dan juga kata bunga seperti contoh di atas, jika dikatakan “Si Ida adalah bunga kampung kami”, ternyata makna bunga tak sama lagi dengan makna semula. Sifat bunga yang indah itu dipindahkan kepada si Ida yang cantik. Dengan kata lain, orang lain melukiskan kecantikan si ida yang bak bunga.

7. Makna Konseptual

Makna Konseptual adalah makna yang dimiliki oleh sebuah leksem terlepas dari konteks atau asosiasi apa pun. Kata kuda memiliki makna konseptual ‘sejenis binatang berkaki empat yang biasa dikendarai’, dan kata rumah memiliki makna konseptual ‘bangunan tempat tinggal manusia’.

8. Makna Asosiatif

Makna Asosiatif adalah makna yang dimiliki sebuah leksem atau kata berkenaan dengan adanya hubungan kata itu dengan sesuatu yang berada di luar

bahasa. Misalnya, kata melati berasosiasi dengan sesuatu yang suci atau kesucian, kata merah berasosiasi dengan berani dan kata buaya berasosiasi dengan jahat atau kejahatan. Makna asosiatif ini sebenarnya sama dengan lambang atau perlambangan yang digunakan oleh suatu masyarakat pengguna bahasa untuk menyatakan konsep lain, yang mempunyai kemiripan dengan sifat keadaan, atau ciri yang ada konsep asal kata tersebut.

Jadi, kata melati yang bermakna konseptual ‘sejenis bunga kecil-kecil berwarna putih dan berbau harum’ digunakan untuk menyatakan perlambang kesucian, kata merah yang bermakna konseptual ‘sejenis warna terang menyolok’ digunakan untuk perlambang keberanian, dan buaya kata buaya yang bermakna konseptual ‘sejenis binatang reptil buas yang memakan binatang apa saja termasuk bangkai digunakan untuk melambangkan kejahatan atau penjahat.

Pendapat Leech (1976) seperti yang dikutip Abdul Chaer (1994 : 294), tentang makna asosiasi menyatakan bahwa,

“Dalam makna asosiasi ini juga dimasukkan juga yang disebut makna konotatif, makna stilistika, makna efektif dan makna kolakatif”.

Makna stilistika berkenaan dengan perbedaan kata sehubungan dengan perbedaan sosial atau bidang kegiatan. Misalnya, dokter mengatakan penyakitnya akan diangkat maka yang dimaksud adalah dioperasi. Orang di bengkel mengatakan mesin mobil itu diangkat, maka yang dimaksud adalah diperbaiki. Makna efektif yakni makna yang menimbulkan rasa bagi pendengar. Jika seseorang menghardik kita

meskipun dengan kata-kata biasa kita tentu merasakan sesuatu yang agak lain kalau kata-kata itu diucapkan dengan nada biasa.

Contoh,

- a. Duduk! (dengan suara pelan)
- b. Duduk! (dengan suara keras)

Makna kolokatif berkenaan dengan ciri-ciri makna tertentu yang dimiliki sebuah kata dari sejumlah kata yang bersinonim, sehingga kata tersebut hanya cocok untuk digunakan berpasangan dengan kata tertentu lainnya. Misalnya, kata tampan sesungguhnya bersinonim dengan kata-kata cantik dan indah, hanya cocok atau hanya berkolokasi dengan kata yang memiliki ciri pria. Maka, kita dapat mengatakan pemuda tampan, tetapi tidak dapat mengatakan gadis tampan. Jadi tampan tidak berkolokasi dengan kata gadis.

9. Makna Kata

Setiap kata atau leksem memiliki makna. Pada awalnya, makna yang dimiliki sebuah kata adalah makna leksikal, makna denotatif atau makna konseptual. Namun dalam penggunaan makna kata itu baru menjadi jelas jika kata itu sudah berada di dalam konteks kalimatnya atau konteks situasinya. Kita belum tahu makna kata jatuh sebelum kata itu berada di dalam konteksnya (seperti pada contoh 2.2.1 a-d). Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa makna kata masih bersifat umum, kasar, dan tidak jelas. Kata tangan dan lengan sebagai kata, maknanya lazim dianggap sama, seperti pada contoh (a) dan (b) berikut ;

a. Tangannya luka kena pecahan kaca.

b. Lengannya luka kena pecahan kaca.

Jadi, kata tangan dan kata lengan pada kedua kalimat di atas adalah bersinonim atau bermakna sama.

10. Makna Istilah

Yang disebut istilah adalah yang mempunyai makna yang pasti, jelas, dan tidak meragukan, meskipun tanpa konteks kalimat. Yang perlu diingat adalah bahwa sebuah istilah hanya digunakan pada bidang keilmuan atau kegiatan tertentu. Umpamanya, kata tangan dan kata lengan yang menjadi contoh di atas. Kedua kata itu dalam bidang kedokteran mempunyai makna yang berbeda. Tangan bermakna ‘bagian dari pergelangan sampai ke jari tangan’, sedangkan lengan adalah ‘bagian dari pergelangan sampai ke pangkal bahu’. Jadi, kata tangan dan lengan sebagai istilah dalam ilmu kedokteran tidak bersinonim, karena maknanya berbeda.

Dalam perkembangan bahasa memang ada sejumlah istilah, yang karena sering digunakan, lalu menjadi kosa kata umum. Artinya, istilah itu tidak hanya digunakan dalam bidang keilmuannya, tetapi juga telah digunakan secara umum, di luar bidangnya. Dalam bahasa Indonesia, misalnya istilah spiral, virus, akomodasi telah menjadi kosa kata umum, tetapi istilah alomorf, alofon, morfem masih tetap sebagai istilah dalam bidangnya, belum menjadi kosa kata umum.

11. Makna Idiom

Idiom adalah satuan ujaran yang maknanya tidak dapat diramalkan dari makna unsur-unsurnya, baik secara leksikal maupun secara gramatikal. Umpamanya, secara gramatikal bentuk menjual rumah bermakna ‘yang menjual menerima uang dan yang membeli menerima rumahnya, tetapi dalam bahasa Indonesia bentuk menjual gigi tidak memiliki makna seperti itu, melainkan bermakna ‘tertawa keras-keras. Jadi, makna seperti yang dimiliki bentuk menjual gigi itulah yang disebut makna idiomatikal. Contoh lain dari idiom adalah membanting tulang dengan makna ‘bekerja keras’, meja hijau dengan makna ‘pengadilan’.

12. Makna Pribahasa

Berbeda dengan idiom yang maknanya tidak dapat diramalkan secara leksikal maupun gramatikal, maka yang disebut pribahasa memiliki makna yang masih dapat ditelusuri atau dilacak dari makna unsur-unsurnya. Karena adanya asosiasi antara makna asli dengan maknanya sebagai pribahasa. Umpamanya, pribahasa seperti anjing dan kucing yang bermakna ‘ihwal dua orang yang tidak pernah akur’. Makna ini memiliki asosiasi, bahwa binatang yang namanya anjing dan kucing jika bersuara memang selalu berkelahi, tidak pernah damai. Contoh lain, pribahasa tong kosong nyaring bunyinya yang bermakna orang yang banyak cakupannya biasanya tidak berilmu. Makna ini dapat ditarik dari asosiasi tong yang berisi bila dipukul tidak mengeluarkan bunyi, tetapi tong yang kosong akan mengeluarkan bunyi yang keras dan nyaring.

C. PERUBAHAN MAKNA

Secara sinkronis makna sebuah kata tidak akan berubah, tetapi secara diakronis ada kemungkinan dapat berubah. Maksudnya dalam masa relatif singkat, makna sebuah kata akan tetap sama, tidak berubah ; tetapi dalam waktu relatif lama ada kemungkinan makna sebuah kata akan berubah. Menurut Abdul Chaer (1994 : 310 – 313) kemungkinan perubahan sebuah makna kata disebabkan oleh beberapa faktor yaitu :

1. Perkembangan dalam bidang ilmu dan teknologi.
2. Perkembangan sosial budaya.
3. Perkembangan pemakaian kata.
4. Pertukaran tanggapan indra.
5. Adanya asosiasi.

Ad. 1. Perkembangan dalam bidang ilmu dan teknologi

Adanya perkembangan konsep keilmuan dan teknologi dapat menyebabkan sebuah kata yang pada mulanya bermakna A menjadi bermakna B atau C. Umpamanya, kata sastra pada mulanya bermakna ‘tulisan, huruf, lalu berubah menjadi makna ‘bacaan’ ; kemudian berubah lagi menjadi bermakna ‘buku yang baik isinya dan baik pula bahasanya’. Selanjutnya, berkembang lagi menjadi ‘karya bahasa yang bersifat imajinatif dan kreatif. Perubahan makna sastra seperti yang disebutkan tadi adalah karena berkembangnya atau berubahnya konsep tentang sastra di dalam ilmu sastra.

Begitu juga dalam bidang teknologi, misalnya dulu kapal-kapal menggunakan layar untuk dapat bergerak. Oleh karena itu muncullah istilah berlayar dengan makna ‘melakukan perjalanan dengan kapal atau perahu yang digerakkan tenaga angin’. Namun meskipun tenaga penggerak kapal sudah diganti dengan mesin uap, turbo, diesel, tetapi kata berlayar masih tetap digunakan untuk menyebut perjalanan di air itu.

Ad. 2. Perkembangan sosial budaya

Perkembangan dalam masyarakat berkenaan dengan sikap sosial dan budaya. Juga menyebabkan terjadinya perubahan makna. Kata saudara, misalnya, pada mulanya berarti seperut, atau orang yang lahir dari kandungan yang sama. Tetapi kini, kata saudara digunakan juga untuk menyebut orang lain. Sebagai kata sapaan, yang diperkirakan sederajat, baik usia maupun kedudukan sosial. Contoh lain, kata sarjana dulu hanya bermakna ‘orang cerdas pandai’ tetapi kini kata sarjana itu hanya bermakna ‘orang yang lulus dari perguruan tinggi’.

Ad. 3. Perkembangan pemakaian kata

Setiap bidang kegiatan atau keilmuan biasanya mempunyai sejumlah kosa kata yang berkenaan dengan bidangnya itu. Umpamanya, dalam bidang pertanian kita temukan kosa kata seperti menggarap, menuai, pupuk, hama dan panen; dalam bidang agama islam ada kosa kata seperti iman, khatib, puasa, zakat, dan subuh; dan dalam bidang pelayaran ada kosa kata seperti berlabuh, berlayar, haluan nakhoda, dan buritan. Kosa kata yang pada

mulanya hanya digunakan pada bidang-bidangnya itu dalam perkembangan kemudian digunakan juga dalam bidang-bidang lain, dengan makna baru atauagak lain dengan makna aslinya. Umpamanya, kata menggarap dari bidang pertanian digunakan juga dalam bidang lain, seperti dalam menggarap skripsi, menggarap naskah drama, dan menggarap rancangan undang-undang lalu lintas. Kata membajak yang berasal dari bidang pertanian juga, sudah bisa kini digunakan dalam bidang lain, seperti dalam membajak buku, membajak pesawat terbang. Contoh lain, kata jurusan yang berasal dari bidang lalu lintas kini digunakan juga dalam bidang pendidikan, seperti dalam jurusan bahasa asing, jurusan hukum perdata, dan lain-lain.

Ad. 4. Pertukaran tanggapan indra

Alat indra kita yang lima mempunyai fungsi masing-masing untuk menangkap gejala-gejala yang terjadi di dunia ini. Misalnya rasa perasa panas, asin dan getir ditangkap dengan alat indra perasa, yaitu lidah; gejala yang berkenaan dengan bunyi ditangkap dengan alat indra pendengar telinga, dan gejala terang dan gelap ditangkap dengan alat indra mata. Namun, dalam perkembangan pemakaian bahasa tampak terjadi pertukaran pemakaian alat indra untuk menangkap gejala yang terjadi di sekitar manusia itu. Misalnya, rasa pedas yang seharusnya ditangkap oleh alat indra perasa lidah menjadi ditanggapi oleh alat pendengar telinga, seperti dalam ujaran kata-katanya sangat pedas; kata manis yang seharusnya ditanggapi dengan perasa lidah

menjadi ditanggap dengan alat indra mata, seperti dalam ujaran bentuknya sangat manis.

Ad. 5. Adanya asosiasi

Maksudnya adalah adanya hubungan antara sebuah bentuk ujaran dengan sesuatu yang lain berkenaan dengan bentuk ujaran itu, sehingga dengan demikian bila disebut ujaran itu maka yang dimaksud adalah sesuatu yang lain yang berkenaan dengan ujaran itu. Contoh :

“Supaya urusan cepat beres, beri saja amplop”.

Makna amplop sebenarnya adalah ‘sampul surat’. Akan tetapi dalam kalimat di atas, amplop itu bermakna ‘uang sogok’. Berarti kata amplop dalam kalimat itu berasosiasi dengan uang sogok.

Perubahan makna itu ada beberapa macam. Ada perubahan yang meluas, menyempit, berganti, menghilang, dan menetap. Perubahan yang meluas, artinya kalau tadinya sebuah kata bermakna ‘A’, maka kemudian menjadi bermakna ‘B’ atau ‘C’ bisa juga ‘D’. Umpamanya, kata baju pada mulanya hanya bermakna ‘pakaian atas dari pinggang sampai ke bahu’ akan tetapi makna sekarang ini makna kata baju seperti pada ungkapan baju batik, baju spot, dan lain-lain. Tetapi dalam contoh di bawah ini yang dimaksud bukan hanya baju, tetapi juga celana, sepatu, dasi, dan topi.

Contoh :

“Murid-murid itu memakai baju seragam”.

Perubahan makna yang meluas, menurut Chaer (1995), Pateda (1986), ialah gejala yang terjadi pada sebuah kata atau leksem yang pada mulanya hanya memiliki sebuah ‘makna’ telah menjadikan makna tersebut meluas karena berbagai-bagai faktor. Perlu diperhatikan bahwa makna yang terjadi sebagai hasil perluasan itu masih berada dalam lingkupan polisemi. Makna itu masih ada hubungannya dengan makna asalnya. Sedangkan Keraf (1986 : 87) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan perluasan arti (makna yang semula), “Ialah sesuatu proses perubahan makna yang dialami sebuah kata yang mengandung suatu makna yang khusus, kemudian makna tersebut meluas sehingga melingkupi sebuah kelas makna yang lebih umum”. Menurut Tarigan (1990 : 86) juga menyatakan generalisasi atau perluasan ialah, “Suatu proses perubahan makna kata dari pada yang lebih khusus kepada yang lebih umum, atau dari pada yang lebih sempit kepada yang lebih luas”.

Jadi, dapat kita katakan sesungguhnya cakupan makna pada masa kini lebih luas dari pada maknanya pada masa lalu. Secara lebih singkat sesungguhnya makna baru lebih luas dari pada makna lama, atau makna yang dahulu. Contohnya kata /saudara/

Makna dahulu

- i. Orang yang seibu seapak
- ii. Orang yang bertalian keluarga
- iii. Orang yang segolongan

(sefaham, seagama, sederajat dll)

Makna sekarang

- i. Orang yang seibu seapak
- ii. Orang yang bertalian keluarga
- iii. Orang yang segolongan

(sefaham, seagama, sederajat dll)

iv. Sapaan kepada orang kedua dll.

Dari contoh yang dijelaskan di atas dapatlah kita melihat keadaan makna yang dahulu dan makna yang sekarang dalam perubahan makna kata yang meluas dari kata /saudara/.

Perubahan makna yang menyempit (pengkhususan makna). Yang dimaksud dengan makna yang menyempit (pengkhususan makna) menurut Chaer (1995), Pateda (1986) mengatakan ialah, “gejala yang terjadi pada sebuah kata yang mulanya mempunyai makna yang cukup luas kemudian berubah menjadi makna yang terbatas hanya pada makna tertentu saja”. Sedangkan Keraf (1986:97) menyatakan bahwa penyempitan arti sebuah kata ialah, “sebuah proses yang dialami sebuah kata, yaitu makna yang lama lebih besar, cakupannya dari pada makna yang baru”. Taringan menyatakan juga bahwa, “proses pengkhususan mengacu kepada satu perubahan yang mengakibatkan makna kata menjadi lebih khusus dalam aplikasinya”.

Jadi jelasnya dari leksem atau kata tertentu pada sewaktu-waktu diterapkan dalam lingkungan umum, akan tetapi sekarang ini ia mungkin menjadi semakin terbatas atau kian khusus dalam maknanya. Cakupan maknanya pada masa lalu lebih luas dari pada masa kini. Contohnya kata /ahli/

Makna dahulu

Makna sekarang

i. Kaum keluarga, sanak saudara,
orang-orang yang termasuk dalam
sesuatu golongan (ahli waris,

i. Orang yang mahir, faham sekali dalam
sesuatu ilmu (kepandaian)

ahli kubur) dll

ii. Orang yang mahir (faham sekali) dalam sesuatu ilmu pengetahuan, (kepandaian) dll

ii. Anggota (orang yang termasuk dalam satu golongan keluarga atau kaum (famili sanak saudara), (kitab, orang-orang yang berpegang pada ajaran kitab suci selain al- Qur'an)

Dari contoh yang dijelaskan di atas dapatlah kita melihat keadaan makna yang dahulu dan makna yang sekarang dalam perubahan makna kata yang meluas dari kata /ahli/.

Perubahan makna yang berubah (perubahan makna). Yang dimaksud dengan makna yang berubah (perubahan makna) menurut Chaer (1995) perubahan menyeluruh ialah berubahnya sama sekali makna sebuah kata dari pada makna asalnya. Memang ada kemungkinan makna yang dimiliki sekarang masih ada sangkut pautnya dengan makna asal, akan tetapi sangkut pautnya ini tampak sedang jauh sekali.

Jelasnya dapat dilihat dalam contoh kata /ceramah/ :

Makna dahulu

Makna sekarang

i. Suka bercakap-cakap (tidak diam)

i. Banyak cakap

ii. Banyak cakap

ii. Berselok belok dan memerlukan kerja yang kecil-kecil, kalut, ruwet.

iii. pidato membicarakan sesuatu hal

Dari contoh yang dijelaskan di atas dapatlah kita melihat keadaan makna yang dahulu dan makna yang sekarang dalam perubahan makna kata yang berubah dari kata /ceramah/.

Perubahan makna yang menghilang (penghilangan makna). Pengertian makna yang menghilang dalam kajian ini ialah sesuatu perkataan yang tidak lagi digunakan karena maknanya sudah menghilang atau lenyap sama sekali dalam penggunaan dan pemakaian bahasa pada masyarakat setempat atau bahasa sasaran (bahasa Indonesia), Kamus Besar Indonesia (1995 : 352). Hingga saat ini kata dan makna yang menghilang dan yang tidak dipakai masih banyak kita ketemui dalam Kamus Poerwadarminta (1987) dan Senarai Jones (1978).

Contoh kata yang menghilang dalam penggunaannya sehari-hari akan tetapi kata tersebut masih ada terdapat di dalam kamus seperti Poerwadarminta (1987) dan juga terdapat di dalam Senarai Jones (1978) seperti kata /adalat/ maknanya 'keadilan', dan kata /bain/ maknanya 'nyata' dan kata 'bayan'.

Kata /adalat/ pada halaman (5) dan kata /bain/ dalam halaman (76) yang terdapat dalam kamus Poerwadarminta (1978) dijelaskan bahwa makna kata tersebut menggunakan simbol atau tanda (kod +) yang artinya menunjukkan kata tersebut sekarang ini telah menjadi yang berikut :

- a. Jarang digunakan (hanya hidup dalam bahasa lingkungan atau daerah, hanya terdapat sekali atau dua kali dalam buku, dalam sajak yang bersifat perseorangan, jadi belum lazim).

- b. Sudah usang atau mati.
- c. Hanya hidup beberapa lamanya lalu tenggelam.

Sedangkan kata /adalat/ dalam halaman (15) dan kata /bain/ pada halaman (79) yang terdapat dalam Kamus Besar Indonesia (1995) mempunyai makna yang sama. Seterusnya dijelaskan bahwa makna kata tersebut menggunakan simbol atau tanda (kod 'ark') yang menunjukkan kata tersebut sekarang ini telah menjadi arkaik, yaitu untuk menandai tidak lazimnya kata yang bersangkutan untuk digunakan pada saat ini karena tidak sesuai lagi dengan masanya, waktu, zaman, dan keadaan sekarang.

Perubahan makna menetap kekal (pengekalan makna). Pengertian makna yang kekal (pengekalan makna) dalam kajian ini, dinyatakan oleh Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (1988), Sudarno (1990) dan Chaer (1990) ialah semasa sesuatu perkataan dipinjamkan ke bahasa lain, dua keadaan makna akan berlaku, yaitu makna perkataan itu dikekalkan atau mengalami perubahan.

Makna yang kekal (pengekalan makna) menurut Chaer (1995), berarti makna asal bagi bahasa sumber dipertahankan ketika ia dipinjam masuk ke bahasa penerima. Hal ini bermakna kata pinjaman tersebut tidak mengalami sebarang perubahan makna sama ada dari segi jumlah yang ada bagi perkataan itu ataupun satu-satunya makna yang diterima.

D. PERUBAHAN KATA KERJA LEKSIKAL

Perubahan makna leksikal kata kerja dalam bahasa Indonesia menunjukkan pengeklaman makna, penyempitan makna, dan penghilangan makna.

1. Makna Leksikal Kata Kerja Yang Kekal (Pengeklaman Makna)

Setelah diselidiki dari pada bahan rujukan yang digunakan, didapati bahwa ada sebanyak 94 kata leksikal yang telah dipinjam dari bahasa Arab, dan \pm 42 kata kerja leksikal yang mempunyai makna yang kekal (pengeklaman makna), manakalanya selebihnya adalah terdiri dari pada makna kata kerja yang menyempit dan menghilang, juga makna kata kerja yang berubah dan meluas.

Adapun kata-kata dan makna leksikal kata kerja adalah sebagai berikut :

Bahasa Arab	Transliterasi	Bahasa Indonesia	transliterasi
مطالعة /mutala'ah/	Penyelidikan Pemeriksaan	/tela'ah/	Penyelidikan Pemeriksaan
ترجمة /tarjamah/	Mengalihbahasakan Menukar bahasa	/terjamah/	Mengalihbahasakan Menukar bahasa
سماع /sama'/	Memperhatikan bacaan Mengikuti dalam hati	/samak/	Memperhatikan bacaan Mengikuti dalam hati

مبلغ /muballig/	Orang yang berceramah tentang agama Islam	/muballig/	Orang yang berceramah tentang agama Islam
حبيس /habis/	Menyelesaikan sesuatu pekerjaan	/habis/	Menyelesaikan sesuatu pekerjaan
مسافر /musafir/	Pengembara Kelana	/musafir/	Pengembara Kelana
مسابقة /musabaqah/	Pertandingan membaca al-Qur'an	/musabaqah/	Pertandingan membaca al-Qur'an
تعزية /ta'ziah/	Pergi melihat mayat	/ta'ziah/	Pergi melihat mayat

2. Makna Leksikal Kata Kerja Yang Menyempit (Penyempitan Makna atau Pengkhususan Makna)

Adapun contoh kata dari pada makna leksikal kata kerja yang menyempit adalah :

Bahasa Arab	Transliterasi	Bahasa Indonesia	transliterasi
سياسة	Politik	/siasat/	Politik

/siyasat/	Pertanyaan Taktik atau cara Kecaman Periksa		
شـمـشـاـوـرـة /musyawarah/	Rapat Rapat untuk tingkat daerah	/musyawarah/	Rapat
غـيـرـة /gairat/	Hasrat Keinginan Cemburu Cinta kasih keberahian	/gairah/	Hasrat
كـلـح /killah/	Tipu muslihat Tipu daya Berdalih Memutar balikkan perkataan	/killah/	Tipu muslihat
مـحـكـمـة	Pengadilan Tempat sidang	/mahkamah/	Pengadilan

/mahkamah/			
------------	--	--	--

3. Makna Leksikal Kata Kerja Yang Menghilang (Penghilangan Makna)

Di sini, menghilang maksudnya sama ada makna asal (Arab) tidak terpakai dalam bahasa Indonesia akan tetapi terdapat beberapa kata padanan lain, lantas kata tersebut yang terpakai. Contoh

Bahasa Arab	Transliterasi	Bahasa Indonesia	transliterasi
خيالى /khayali/	Dalam hayal Dalam mimpi	/khayali/	Khayalan Bukan kenyataan
جارية /jariyah/	Hamba (perempuan)	/jariyah/	Amalan baik Pekerjaan baik
تفكر /tafakkur/	Menekur Merenungkan sesuatu masalah	/tafakkur/	Menundukkan kepala
أفضل	Membuat kebaikan Lebih baik	/afdal/	Paling bagus (baik)

/afdāl/			
تفحص /tafāhus/	Pemeriksaan yang teliti pengeledahan	/tafāhus/	Pengecekan



III. KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan :

1. Bahasa merupakan alat komunikasi manusia tidak terlepas dari arti atau makna pada setiap perkataan yang diucapkan.
2. Hubungan semantik yang terdapat antara satuan bahasa dengan dengan satuan bahasa lain yang berupa kata atau prasa (leksem), dapat dinyatakan dalam perubahan makna .
3. Perubahan makna tersebut meliputi makna yang tetap (pengekalan makna), makna yang berubah (perubahan makna), makna yang menyempit (penyempitan makna), makna yang meluas (perluasan makna), makna yang menghilang (penghilangan makna).
4. Kata kerja yang berasal dari pada bahasa Arab dalam bahasa Indonesia hanya boleh mengalami tiga perubahan makna yaitu pengekalan makna, penyempitan makna, dan penghilangan makna.

B. SARAN

Sebagai penutup dalam karya ilmiah ini, dirasa perlu menyampaikan saran-saran sebagai berikut :

1. Memperhatikan banyaknya seluk beluk linguistik bahasa Arab, perlu diadakan kajian penelitian secara khusus terhadap bagian-bagian dari pada linguistik Arab. Dengan adanya karya ilmiah ini, para pembaca dan peminat bahasa Arab lebih mudah untuk memahaminya.
2. Karya ilmiah ini sebaiknya dapat dibaca di perpustakaan USU, dengan harapan para mahasiswa dapat memanfaatkannya. Perlu ditambahkan bahwa literature pelajaran bahasa Arab sangat kurang jika dibandingkan dengan literature bahasa Inggris
3. Hasil karya ilmiah ini diharapkan mampu memberikan manfaat kepada masyarakat luas dan mastarakat kampus yang dapat menunjang pengembangan institusi. Juga dapat dijadikan sumber bagi para peneliti di bidang linguistik (semantik) lainnya. Serta dapat membantu para dosen yang mengajar bidang semantik (makna) sebagai bahan tambahan atau pun komperatif demi kemajuan ilmu yang diajarkan.

DAFTAR PUSTAKA

Chaer, Abdul. 1995. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta : PT Rineka Cipta

Elias, Edward Elias. 1974. *Kamus Al- Assyry (Modern Divtionary Arabic – English)*. Sh. Kenisset Roum Catholic. Zaher, Cairo.

Firth, J. R. 1964. *Paper In Linguistics 1934-1951*. london : Oxford University Press

Hashim Musa, Ong Chin Guan. 1998. *Pengantar Ilmu Makna*. Kuala Lumpur : Dewan Bahasa dan Pustaka

Jones, Russel. 1978. *Arabic Loan – Word In Indonesian*. London : university of London

Katz, Jerrold & Fodor, Jerry. 1963. *The Structureof Semantics – Theory*, dalam Bloch, Bernad (ed), 1963. *Language Journal of Linguistics Society of America*. Baltimore USA : Waverly Press

Kempson, R. M. 1977. *Semantics Theory*. London. New York & Melborne : Cambridge University Press

Keraf, Gorys. 1986. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama

Lutfi Ma'luf. 1982. *Kamus Al- Munjid*. Darul Masyrik. Beirut : Libanon

Mahmoud Esma'il Sieny. 1977. *The Syntax of Urban Hijazi Arabic – (Saudi Arabia)*.

Librairiedu Liban – Longman – Riyadh.

Notosudirjo, Suwardi. 1978. *Etimologi*. Jakarta : Mutiara

Palmer, F. R. 1976. *Semantic*. Cambridge : Cambridge University Press

Tarigan, Hendry Guntur. 1990. *Pengajaran Semantik*. Bandung : Angkasa

Ullman, Stephen. 1972. *Semantic : An Intoduction to The Science of Meaning*.

Oxford : Basil Blackwell

